

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Inpres Toddopuli 01 merupakan salah satu sekolah negeri yang berlokasi di Jalan Jati, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah siswa dan siswi SD Inpres Toddopuli 01 kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 pada tahun pelajaran 2022/2023 yaitu sebanyak 235 siswa. Sampel yang diambil pada kelas 4 sebanyak 39 siswa, kelas 5 sebanyak 55 siswa dan kelas 6 sebanyak 54 siswa. Di SD Inpres Toddopuli 01, peneliti menemukan banyak jajanan yang mengandung *junk food* di kantin sekolah maupun di luar lokasi sekolah. Peneliti juga menemukan banyak siswa yang membeli dan mengonsumsi *junk food*.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar yang meliputi pengetahuan, uang saku, mudah akses dan pengaruh teman sebaya.

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 148 siswa dari total populasi 235 siswa, dalam populasi ini yang merupakan siswa kelas 4, 5 dan 6 merupakan populasi dalam penelitian ini dengan

pertimbangan bahwa siswa kelas 4, 5 dan 6 sudah mampu membaca, menulis dan memahami pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang diberikan peneliti. Pengumpulan data terhadap siswa dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dan kemudian peneliti melakukan pengolahan data.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah menggunakan alat bantu komputer dengan program olah data Microsoft Excel dan SPSS. Kemudian dianalisis dengan menggunakan uji chi square dan disajikan dalam bentuk tabel. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Dari hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan kelompok usia didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi responden berdasarkan kelompok usia di
SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar
Tahun 2023

Usia	n	%
10 Tahun	32	21.6
11 Tahun	66	44.6
12 Tahun	50	33.8
Total	148	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa usia responden dengan persentase terbanyak adalah usia 11 tahun yaitu sebanyak 66 siswa (44,6%) sedangkan usia responden dengan persentase paling sedikit adalah usia 10 tahun yaitu sebanyak 32 siswa (21.6%).

b. Kelas

Dari hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan kelas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.2
Distribusi responden berdasarkan kelas responden di
SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar
Tahun 2023

Kelas	n	%
Kelas 4	39	26.4
Kelas 5	55	37.2
Kelas 6	54	36.5
Total	148	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa kelas responden dengan persentase terbanyak adalah kelas 5 yaitu sebanyak 55 siswa (37,2%) sedangkan kelas responden dengan persentase paling sedikit adalah kelas 4 yaitu sebanyak 39 siswa (26,4%).

c. Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.3
Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di
SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar
Tahun 2023

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	64	43.2
Perempuan	84	56.8
Total	148	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa jenis kelamin dengan persentase terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 84 siswa (56,8%) sedangkan jenis kelamin dengan persentase paling sedikit adalah laki-laki yaitu sebanyak 64 siswa (43,2%).

2. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk menganalisis setiap variabel secara deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel.

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang didistribusikan antara lain jawaban tentang pertanyaan pengetahuan yang diketahui responden mengenai *junk food*, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.4
Distribusi responden berdasarkan kategori pengetahuan
di SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar
Tahun 2023

Pengetahuan	n	%
Cukup	126	85.1
Kurang	22	14.9
Total	148	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa pengetahuan dengan persentase tertinggi yaitu kategori cukup sebanyak 126 responden (85,1%) dan pengetahuan dengan persentase terendah yaitu kategori kurang sebanyak 22 responden (14,9%).

b. Uang Saku

Uang saku yang didistribusikan antara lain jawaban tentang pertanyaan digunakan atau tidak digunakannya uang saku untuk membeli *junk food* oleh responden.

Tabel 5.5
Distribusi responden berdasarkan kategori uang saku di
SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar
Tahun 2023

Uang saku	n	%
Digunakan	103	69.6
Tidak digunakan	45	30.4
Total	148	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa uang saku dengan persentase tertinggi

yaitu kategori digunakan sebanyak 103 responden (69,6%) dan uang saku dengan persentase terendah yaitu kategori tidak digunakan sebanyak 45 responden (30,4%).

c. Mudah Akses

Mudah akses yang didistribusikan antara lain jawaban tentang pertanyaan mudah dijangkau atau tidak mudah dijangkau akses untuk membeli *junk food* oleh responden.

Tabel 5.6
Distribusi responden berdasarkan kategori mudah akses
di SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar
Tahun 2023

Mudah akses	n	%
Mudah dijangkau	134	90.5
Tidak mudah dijangkau	14	9.5
Total	148	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa mudah akses dengan persentase tertinggi yaitu kategori mudah dijangkau sebanyak 134 responden (90,5%) dan mudah akses dengan persentase terendah yaitu kategori tidak mudah dijangkau sebanyak 14 responden (9,5%).

d. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya yang didistribusikan antara lain jawaban tentang pertanyaan ada atau tidak adanya dukungan

dari teman sebaya kepada responden untuk mengonsumsi *junk food*.

Tabel 5.7
Distribusi responden berdasarkan kategori pengaruh teman sebaya di SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar Tahun 2023

Pengaruh teman sebaya	n	%
Ada	117	79.1
Tidak ada	31	20.9
Total	148	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dengan persentase tertinggi yaitu kategori ada sebanyak 117 responden (79,1%) dan pengaruh teman sebaya dengan persentase terendah yaitu kategori tidak ada sebanyak 31 responden (20,9%).

e. Perilaku Konsumsi *Junk Food*

Perilaku konsumsi *junk food* yang didistribusikan antara lain jawaban tentang pertanyaan sering atau jarang nya responden dalam mengonsumsi *junk food* dalam satu bulan terakhir.

Tabel 5.8
Distribusi responden berdasarkan kategori perilaku
konsumsi *junk food* di SD Inpres Toddopuli 01 Kota
Makassar
Tahun 2023

Perilaku konsumsi	n	%
Sering	88	59.5
Jarang	60	40.5
Total	148	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa perilaku konsumsi *junk food* dengan persentase tertinggi yaitu kategori sering sebanyak 88 responden (59,5%) dan perilaku konsumsi *junk food* dengan persentase terendah yaitu kategori jarang sebanyak 60 responden (40,5%). Penelitian ini mendapatkan bahwa jenis makanan yang paling banyak dikonsumsi yaitu mie instan, gorengan dan snack kemasan.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan variabel terikat (dependen) dengan variabel tidak terikat (independen). Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku konsumsi *junk food*. Sedangkan variabel independen yang diteliti hubungannya dengan variabel dependen adalah

pengetahuan, uang saku, mudah akses dan dukungan teman sebaya.

a. Pengetahuan

Tabel 5.9
Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi
***junk food* di SD Inpres Toddopuli 01**
Tahun 2023

Pengetahuan	Perilaku konsumsi <i>junk food</i>				Total		P-Value
	Sering		Jarang		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	16	72,7	6	27,3	22	100	0,170
Cukup	72	57,1	54	42,9	126	100	
Total	88	59,5	60	40,5	148	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.9 diperoleh informasi bahwa dari 22 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 16 responden (72,7%) yang sering mengonsumsi *junk food* dan terdapat 6 responden (27,3%) yang jarang mengonsumsi *junk food*. Dari 126 responden yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 72 responden (57,1%) yang sering mengonsumsi *junk food* dan terdapat 54 responden (42,9%) yang jarang mengonsumsi *junk food*.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,170$. Karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan

yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar.

b. Uang saku

Tabel 5.10
Hubungan antara uang saku dengan perilaku konsumsi
***junk food* di SD Inpres Toddopuli 01**
Tahun 2023

Uang saku	Perilaku konsumsi <i>junk food</i>				Total		P-Value
	Sering		Jarang		n	%	
	n	%	n	%			
Digunakan	70	68,0	33	32,0	103	100	0,001
Tidak digunakan	18	40,0	27	60,0	45	100	
Total	88	59,5	60	40,5	148	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.10 diperoleh informasi bahwa dari 103 responden dengan uang saku yang digunakan untuk membeli *junk food* terdapat 70 responden (68,0%) yang sering mengonsumsi *junk food* dan terdapat 33 responden (32,0%) yang jarang mengonsumsi *junk food*. Dari 45 responden dengan uang saku yang tidak digunakan untuk membeli *junk food* terdapat 18 responden (40,0%) yang sering mengonsumsi *junk food* dan terdapat 27 responden (60,0%) yang jarang mengonsumsi *junk food*.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara uang saku dengan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar.

c. Mudah akses

Tabel 5.11
Hubungan antara mudah akses dengan perilaku konsumsi
***junk food* di SD Inpres Toddopuli 01**
Tahun 2023

Mudah akses	Perilaku konsumsi <i>junk food</i>				Total		P-Value
	Sering		Jarang				
	n	%	n	%	n	%	
Mudah dijangkau	84	62,7	50	37,3	134	100	0,013
Tidak mudah dijangkau	4	28,6	10	71,4	14	100	
Total	88	59,5	60	40,5	148	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.11 diperoleh informasi bahwa dari 134 responden yang memiliki kemudahan akses dengan kategori mudah dijangkau terdapat 84 responden (62,7%) yang sering mengonsumsi *junk food* dan terdapat 50 responden (37,3%) yang jarang mengonsumsi *junk food*. Dari 14 responden yang memiliki kemudahan akses dengan kategori tidak mudah dijangkau terdapat 4 responden

(28,6%) yang sering mengonsumsi *junk food* dan terdapat 10 responden (71,4%) yang jarang mengonsumsi *junk food*.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,013$. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara mudah akses dengan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar.

d. Pengaruh teman sebaya

Tabel 5.12
Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi *junk food* di SD Inpres Toddopuli 01 Tahun 2023

Pengaruh teman sebaya	Perilaku konsumsi <i>junk food</i>				Total		P-Value
	Sering		Jarang		n	%	
	n	%	n	%			
Ada	75	64,1	42	35,9	117	100	0,025
Tidak ada	13	41,9	18	58,1	31	100	
Total	88	59,5	60	40,5	148	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.12 diperoleh informasi bahwa dari 117 responden dengan kategori ada pengaruh teman sebaya terdapat 75 responden (64,1%) yang sering mengonsumsi *junk food* dan terdapat 42 responden (35,9%) yang jarang mengonsumsi *junk food*. Dari 31 responden

dengan kategori tidak ada pengaruh teman sebaya terdapat 13 responden (41,9%) yang sering mengonsumsi *junk food* dan terdapat 18 responden (58,1%) yang jarang mengonsumsi *junk food*.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,025$. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar.

C. Pembahasan

1. Pengetahuan

Pengetahuan pada penelitian ini dilihat dari pemahaman siswa mengenai pengertian *junk food*, kandungan gizi dan dampaknya terhadap kesehatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah mengetahui yang dimaksud dengan *junk food*, yaitu makanan yang rendah gizi serta merupakan makanan yang tidak sehat. Dalam penelitian ini didapatkan informasi bahwa pengetahuan yang paling banyak diketahui siswa yaitu pernyataan bahwa tidak baik mengonsumsi mie instan secara berlebihan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar dengan hasil analisis statistik nilai $p = 0,170$. Artinya bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan yang baik dan mengetahui dengan jelas apa itu *junk food* dan mengetahui dampak atau resiko yang akan dialami jika mengonsumsi *junk food* secara berlebihan.

Namun hal tersebut tidak menjamin bahwa pengetahuan dapat mengurangi perilaku konsumsi *junk food*. Menurut asumsi peneliti, hal ini dikarenakan lingkungan keluarga seperti orang tua yang bekerja mengakibatkan sulit menyiapkan bekal untuk anak sehingga anak lebih memilih membeli *junk food* di sekolah dan lingkungan sekolah seperti guru yang kurang menekankan dampak dari konsumsi *junk food*, dan yang paling utama yaitu dari individu anak tersebut kurang kesadaran diri akan dampak jangka panjang dari kebiasaan perilaku konsumsi *junk food*.

Hal ini dikuatkan oleh teori (Safriana, 2018) bahwa pengetahuan yang baik belum tentu menjamin prakteknya dalam sehari-hari. Proporsi siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dalam berperilaku konsumsi tidak baik dapat memilih jenis makanan yang tidak jauh berbeda dengan siswa yang memiliki pengetahuan rendah. Menurut Safriana, hal ini disebabkan

pengetahuan yang diperoleh anak hanya sebatas pengetahuan dasar tentang gizi dari sekolah. Pada umumnya anak mendapatkan pengetahuan tentang fungsi makanan, unsur-unsur makanan, dan lain-lain. Sedangkan akibat dari mengkonsumsi bahan pangan yang tidak aman, tidak higienis dan tidak memiliki cukup nilai gizi tidak terlalu ditekankan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fitriani & Andriyani, 2018) yang menyatakan bahwa tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Dengan analisis statistik yang didapatkan nilai $p = 0,065$. Menurut Fitriani dan Andriyani, hal ini dapat disebabkan oleh pengetahuan tentang gizi dan makanan yang telah disampaikan oleh guru di sekolah dasar tersebut, dan juga pengaruh dari orang tua yang pada saat ini mudah mendapatkan pengetahuan yang luas tentang makanan yang mengandung *junk food* dengan mengakses dari media massa.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah (Hateriah & Kusumawati, 2021) yang menyatakan bahwa tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa di SD Negeri 1 Manarap Lama Kabupaten Banjar. Dengan analisis statistik yang didapatkan nilai $p = 0,062$. Hateriah dan

Kusumawati menyatakan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu menjamin perilaku kebiasaan konsumsi makanan jajanan karena faktor yang sangat berdampak pada perilaku konsumsi anak adalah orang tua yang tidak mengurangi perilaku konsumsi anak terhadap makanan yang rendah gizi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tambunan et al., 2019) yang mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi *junk food*. Dalam penelitiannya didapatkan bahwa perilaku konsumsi *junk food* berisiko lebih tinggi pada anak usia sekolah dengan tingkat pengetahuan kurang dengan hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,022$. Menurut Tambunan, siswa SD wilayah kerja Puskesmas Matiti yang memiliki perilaku konsumsi kurang memiliki pengetahuan yang kurang pula, sehingga pengetahuan tentang makanan sehat yang kurang menyebabkan siswa tidak mempunyai kemampuan untuk menerapkan informasi dalam memilih makanan yang sehat dan aman dikonsumsi namun cenderung memilih makanan yang murah, enak dan menarik, sehingga kebiasaan dalam konsumsi makanan yang mengandung *junk food* yang biasa mereka konsumsi semakin sering. Tambunan menyatakan bahwa pengetahuan siswa yang tidak baik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori (Pamelia, 2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi yang kurang dapat mengakibatkan perilaku konsumsi yang buruk sehingga dapat menimbulkan masalah rendahnya zat gizi dalam tubuh. Menurut peneliti, walaupun pengetahuan akan *junk food* tinggi, namun kesadaran diri yang kurang serta kurangnya dukungan yang baik dari lingkungan individu tersebut dapat mengakibatkan perilaku konsumsi *junk food* yang berisiko.

2. Uang Saku

Uang saku pada penelitian ini dilihat dari jumlah uang saku yang didapatkan siswa serta digunakan atau tidak digunakannya uang saku untuk membeli *junk food* sehingga dapat mempengaruhi perilaku konsumsi siswa. Dalam penelitian ini didapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa mendapatkan uang saku Rp >8000 dan rata-rata jualan di SD Inpres Toddopuli mempunyai harga relatif terjangkau yaitu 1000 hingga 6000 rupiah. Siswa sering membelanjakan makanan yang berjenis gorengan dan minuman manis sebagai cemilan pada saat berkumpul dengan teman-teman di sekolah.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara uang saku dengan perilaku konsumsi *junk food* di SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar dengan hasil analisis statistik nilai $p = 0,001$. Hal ini berarti bahwa sebagian

besar siswa membelanjakan uang sakunya untuk membeli *junk food* dikarenakan uang saku dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk membeli jajanan saat berada di sekolah, karena semakin besar uang saku yang dimiliki siswa, maka semakin banyak dan semakin sering siswa mengonsumsi *junk food*.

Hal ini dikuatkan oleh teori (Pamelia, 2018) yang menyatakan bahwa ketersediaan uang saku yang diterima anak akan mempengaruhi pola konsumsi *junk food*. Semakin besar uang saku yang dimiliki anak, maka semakin banyak dan semakin sering anak mengonsumsi *junk food*.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan uang saku dari orang tuanya dan menggunakan uang saku untuk membeli makanan yang mengandung *junk food*. Berdasarkan hasil observasi peneliti, hal ini dikarenakan harga jajanan yang mengandung *junk food* dijual dengan harga yang sangat murah bagi kantong siswa, sehingga siswa dapat membeli porsi banyak namun dengan harga yang murah.

Siswa dengan uang saku besar mempunyai kecenderungan sebesar 3,2 kali untuk mengalami perilaku konsumsi makanan yang mengandung *junk food*. Sedangkan, siswa yang mendapat uang saku kecil dibandingkan dengan siswa yang mendapat uang saku besar memiliki 1,7 – 5,9 kali untuk mengonsumsi

makanan yang mengandung *junk food* (Octaviani & Samingan, 2021).

Anak usia sekolah dasar cenderung mengonsumsi jenis jajanan yang murah, biasanya makin rendah harga suatu jajanan makin rendah kualitasnya seperti digunakannya bahan-bahan makanan yang kurang baik dan biasanya sudah tercemar oleh kuman. Hal ini dikuatkan oleh teori (Robert & Sudarti, 2018) yang menyatakan bahwa anak-anak yang suka jajan makanan sembarangan sering terkena penyakit terutama penyakit diare. Biasanya penyakit diare timbul karena kurang kebersihan terhadap makanan. Banyak anak yang terkena diare karena tidak menghiraukan kebersihan makanan yang dimakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Robert & Sudarti, 2018) yang mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara uang saku dengan perilaku konsumsi *junk food*. Dengan analisis statistik yang mendapatkan nilai $p = 0,005$. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa uang saku merupakan penyebab kebiasaan anak terbiasa untuk jajan karena uang saku dapat memenuhi keinginan anak untuk membeli jajanan saat berada di sekolah dan juga tidak banyak anak sekolah yang memperoleh kesempatan mempunyai uang saku yang banyak, karena itulah mereka cenderung memilih jenis makanan yang

murah. Semakin murah harga suatu barang atau jajanan maka akan semakin murah pula kualitasnya.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah (Setyobudi et al., 2018) yang mendapat adanya hubungan antara uang saku dengan perilaku konsumsi pada siswa di SD Gereja Masehi Injili di Timor Oesapa Kota Kupang. Dengan hasil analisis statistik yang didapatkan nilai $p = 0,009$. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa yang mendapat banyak atau sedikit uang saku sama-sama berhubungan dengan perilaku konsumsi mereka karena siswa yang mempunyai uang saku jarang dibekali dengan makanan yang disiapkan dari rumah.

Akan lebih baik jika anak sekolah dibiasakan untuk membawa bekal dari rumah. Sebab bekal yang diberikan dapat memberikan unsur gizi yang kurang terdapat dalam makanan pada saat sarapan pagi. Keuntungan membawa bekal makanan juga adalah untuk menghindarkan anak-anak sekolah dari kebiasaan jajan yang mengandung *junk food* sekaligus menghindari penyakit akibat makanan atau minuman yang tidak bersih.

3. Mudah Akses

Mudah akses adalah kemudahan suatu lokasi untuk dijangkau oleh individu. Mudah akses pada penelitian ini dilihat

dari kemudahan siswa untuk menjangkau tempat yang menjual makanan atau minuman yang mengandung *junk food* selama berada di sekolah maupun lingkungan rumahnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara mudah akses dengan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar dengan hasil analisis statistik nilai $p = 0,013$. Artinya bahwa mudahnya akses untuk memperoleh makanan yang mengandung *junk food* dapat berdampak pada kebiasaan atau perilaku konsumsi siswa. Semakin tinggi aksesibilitas, semakin tinggi pula frekuensi konsumsi *junk food*. Mudahnya akses ke tempat yang menjual *junk food* sangat dekat menjadikan siswa mudah memperoleh *junk food* disaat mereka merasa lapar.

Menurut (Nasriyah et al., 2021), Pada umumnya anak cenderung memilih makanan yang tersedia paling dekat dengan keberadaannya. Ketersediaan jajanan yang ada di lingkungan sekolah sering menyediakan jajanan yang mengandung gizi yang rendah untuk siswa, maka dari itu cenderung memilih jajanan yang kurang sehat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, lingkungan SD Inpres Toddopuli 01 terdapat banyak penjual jajanan yang bermacam-macam seperti minuman berwarna mencolok dan makanan seperti kebab mini, burger, telur gulung, sosis goreng, dan lain-

lain. Makanan yang dijual tersebut tidak terjamin kebersihannya karena terdapat banyak debu dan lalat yang beterbangan disekitar gerobak penjual sehingga lebih besar resikonya dalam mencemari makanan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yetmi et al., 2021) yang mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara mudah akses dengan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa dengan analisis statistik yang mendapatkan nilai $p = 0,004$. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa mudahnya akses ke pedagang *junk food* menjadikan siswa mudah memperoleh *junk food* disaat mereka merasa lapar dan pedagang yang ada di lingkungan sekolah juga sangat ramah dan pandai merayu pembeli. *Junk food* yang dijajakan mempunyai bentuk beraneka ragam berjejer di depan sekolah sehingga membuat selera makan siswa meningkat, ditambah lagi pedagang *junk food* sering memberikan piutang kepada siswa.

Faktor ketersediaan makanan jajanan yang sehat menjadi salah satu faktor dalam menentukan pemilihan makanan jajanan yang sehat pula (Iklima, 2018). Maka dari itu, lingkungan sekolah seharusnya menyediakan kantin yang bersih dengan beberapa macam makanan dan minuman bergizi untuk melayani kebutuhan siswa di sekolah setiap hari. Tujuannya adalah

mendidik siswa untuk dapat memilih makanan yang bergizi baik, sehingga lambat laun tercipta pola makan yang sehat.

4. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya adalah merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara siswa dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang besar untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh teman sebaya pada penelitian ini dilihat dari pengaruh ajakan yang didapatkan siswa dari pergaulannya dengan teman sekolah sehingga berdampak pada perilaku konsumsi *junk food* siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi *junk food* di SD Inpres Toddopuli 01 Kota Makassar dengan hasil analisis statistik nilai $p = 0,025$. Artinya bahwa pengaruh teman sebaya berhubungan terhadap perilaku konsumsi *junk food* terlihat dari hasil penelitian dimana sebagian besar perilaku siswa dalam mengkonsumsi *junk food* adalah karena adanya pengaruh oleh temannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, adanya hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi *junk food* dikarenakan anak-anak membeli *junk food* karena melihat teman mereka yang juga jajan disekolah, ada juga yang merasa tidak bisa menolak ajakan temannya, selain itu ketika tidak memiliki

uang temannya selalu membelikan makanan jajan yang mengandung *junk food*. Pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap perilaku konsumsi *junk food*. Anak usia sekolah dalam pergaulannya memiliki hubungan yang terikat sangat erat dengan kelompok teman sebayanya.

Seperti teori (Pamelia, 2018) yang menyatakan bahwa kebanyakan anak mendapatkan pengaruh dari teman sebaya untuk mengonsumsi *junk food*. Ajakan teman sebaya juga menjadi penyebab tingginya konsumsi makanan mengandung *junk food* pada anak. Padahal anak tersebut mungkin saja sudah mengetahui bahaya *junk food* bagi kesehatan. Selain itu, anak lebih senang makan bersama teman-temannya daripada makan di rumah, sehingga dapat menyebabkan anak memiliki kebiasaan makan yang buruk.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tambunan et al., 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi *junk food* pada siswa di SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kabupaten Humbang Hasundutan. Dengan analisis statistik yang didapatkan nilai $p = 0,030$. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa sekolah dasar sudah mulai memiliki sifat ingin diterima dikelompok bermainnya sehingga sering kali mereka mengikuti peraturan yang terdapat di kelompok

bermainnya termasuk dalam memilih jajanan. Pengaruh teman sebaya dapat memaksa anak untuk mengambil resiko negatif.

Menurut (Hateriah & Kusumawati, 2021), teman sebaya dapat memberikan dampak meminimalkan disekitar ataupun memaksimalkan perilaku jajanan yang tidak sehat pada anak usia sekolah. Keberadaan anak usia sekolah yang sering berada diluar rumah untuk bermain juga akan lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya atau sepermainannya untuk memilih jenis makanan atau jajanan yang akan dikonsumsi. Maka dari itu, siswa harus lebih selektif dalam memilih teman agar tidak mudah mendapatkan tekanan negatif dari teman sebaya.